

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI MATERI
KEANEKARAGAMAN SUKU BANGSA MELALUI PERERAPAN MODEL
PEMBELAJARA KOOPERATIVE TIPE *THINK PAIRS SHERE* (TPS)**
(Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas III A SD Negeri Sagalaherang IV
Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018)

Dida Widaningsih
SD Negeri Sagalaherang IV Kec. Sagalaherang

ABSTRAK

Prestasi belajar siswa kelas III A SD Negeri Sagalaherang IV dalam materi Keberagaman Suku dan Budaya Bangsa ternyata jauh dari yang diharapkan. Dari hasil ulangan pada materi Keberagaman Suku dan Budaya Bangsa yang sudah dipelajari sebelumnya masih rendah, ternyata hanya 8 siswa (27,59%) dari 29 siswa yang dinyatakan lulus, dan sisanya sekitar 21 siswa (72,41%) dinyatakan belum lulus dari KKM sekolah sebesar 69, karena siswa belum memahami pentingnya persatuan dalam keanekaragaman suku dan budaya bangsa di lingkungan sekolahnya. Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas III A dalam memahami materi keanekaragaman suku dan budaya bangsa masih rendah. Dengan demikian : “Bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Shere (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas III A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi keanekaragaman suku dan budaya bangsa?”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi keanekaragaman suku dan budaya bangsa dapat dilakukan dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Shere (TPS). Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prestasi dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil post test siklus 1 mencapai nilai rata-rata 70,86 pada kategori cukup dengan prosentase kelulusan 48,28% dan pada siklus 2 meningkat nilai rata-rata post test menjadi 81,90 pada kategori baik dengan tingkat prosentase kelulusan 93,10%. Jadi prestasi belajar mengalami peningkatan sebesar 11,04.

**Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pairs Share* (TPS),
kemampuan siswa, keanekaragaman suku dan budaya bangsa**

=====

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Hal ini tercermin dari semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Kemajemukan yang ada terdiri atas keragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa.

Adat istiadat, kesenian, kekerabatan, bahasa, dan bentuk fisik yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia memang berbeda, namun selain perbedaan suku-suku itu juga memiliki persamaan antara lain hukum, hak milik tanah, persekutuan, dan kehidupan sosialnya yang berasaskan kekeluargaan.

Suku bangsa adalah golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Orang-orang yang tergolong dalam satu suku bangsa tertentu, pastilah mempunyai kesadaran dan identitas diri terhadap kebudayaan suku dan budaya bangsanya, misalnya dalam penggunaan bahasa daerah serta mencintai kesenian dan adat istiadat.

Namun dalam kenyataan seringkali siswa masih melakukan diskriminasi terhadap teman sekolahnya yang tidak satu suku dengannya, terlihat dari dalam melakukan pertemanan masih pilih kasih, tidak berteman dengan suku lain, tidak mau belajar kelompok dengan teman dari suku lain, dan sikap negatif lainnya. Hal itu karena siswa tersebut belum memiliki sikap yang positif terhadap keberagaman suku dan budaya bangsa seperti saling menghormati, saling membantu, adil, jujur, kerjasama sesama teman, dan yang utama adalah sikap toleransi khususnya toleransi terhadap perbedaan suku bangsa.

Prestasi belajar siswa kelas III A SD Negeri Sagalaherang IV dalam materi Keanekaragaman Suku Bangsa ternyata jauh dari yang diharapkan. Dari hasil ulangan pada materi Keanekaragaman Suku dan Budaya Bangsa yang sudah dipelajari sebelumnya masih rendah, ternyata hanya 8 siswa (25,81%) dari 31 siswa yang dinyatakan lulus, dan sisanya sekitar 23 siswa (74,19%) dinyatakan belum lulus dari KKM sekolah sebesar 68, karena siswa belum memahami pentingnya persatuan dalam keanekaragaman suku dan budaya bangsa di lingkungan sekolahnya.

Melihat kenyataan ini peneliti berkeinginan untuk mengadakan perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Shere (TPS), sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi keanekaragaman suku dan budaya bangsa meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan dicari pemecahannya dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami materi keanekaragaman suku bangsa masih rendah. Dengan demikian: **“Bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Shere (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas III A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi Keanekaragaman Suku dan Budaya Bangsa?”**

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi Keanekaragaman Suku dan Budaya Bangsa melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Shere (TPS) di kelas III A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sagalaherang IV yang beralamat di Jalan Raya Mande Desa Sagalaherang Kaler Kec. Sagalaherang Kabupaten Subang. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas III A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 29 orang, yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus mulai bulan 21 Agustus 2017 sampai dengan tanggal 4 Desember 2017. Prosedur penelitian ini mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* pada tahun 1946.

Konsep inti yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*).
2. Aksi atau tindakan (*acting*).
3. Observasi (*observing*).
4. Refleksi (*reflecting*)

Berdasarkan prosedur penelitian yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* di atas, langkah pertama adalah perencanaan. Hal ini juga diungkapkan dalam *Permendikbud* no. 103 tahun 2014 menyatakan bahwa tahap pertama dalam pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar.

Pengembangan RPP dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau berkelompok di sekolah/madrasah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh kepala sekolah/madrasah. Pengembangan RPP dapat juga dilakukan oleh guru secara berkelompok antar sekolah atau antar wilayah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh dinas pendidikan.

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran ini dilakukan dalam dua siklus.

Siklus 1

Dilaksanakan pada hari Jum'at, 1 September 2017, proses pertemuan dimulai dengan pembukaan oleh guru, salam, berdoa sebelum belajar dan tegur sapa, siswa berdoa dipimpin oleh ketua murid, selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya menuliskan judul pokok bahasan dan tujuan yang ingin dicapai serta penilaian yang akan dilakukan.

Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Share (TPS) pun dimulai, setiap pasangan siswa mempelajari dan mendiskusikan LKS gambar kebudayaan yang telah dibagikan guru. Kelompok siswa mencoba mempelajari dan mendiskusikan pendapat dan jawabannya terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Share (TPS) tersebut.

Siklus 2

Dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 13 Oktober 2017. Proses pembelajaran pada pertemuan ini dimulai dengan salam dan tegur sapa oleh guru, siswa berdoa dipimpin oleh ketua murid dan dilanjutkan dengan guru mengabsen kehadiran siswa. Kemudian dilanjutkan dengan menuliskan judul pokok bahasan dan tujuan serta indikator penilaian yang akan dicapai.

Data dikumpulkan berdasarkan atas hasil postes siklus 1 dan siklus 2, dan hasil observasi rekan guru. Disamping itu, juga data diambil dari refleksi diri peneliti.

Dengan data yang ada seperti yang disebutkan di atas, analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Untuk data kualitatif terlebih dahulu dicari *key point* dan juga informasi tambahan dari hasil observasi dan angket, kemudian dirangkum sebagai bahan penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Untuk data kuantitatif dicari gain skor dari postes 1 dan postes 2. Dari dua analisis ini dibuat sebuah kesimpulan untuk laporan.

Secara keseluruhan proses pembelajaran berjalan lancar, sesuai dengan RPP yang dibuat peneliti. Siswa dalam kelompok masih banyak yang terdiam karena bingung dalam menjawab. Proses pembelajaran pada siklus 1 berjalan lancar. Hanya siswa dalam diskusi kelompoknya belum serius.

Pada Siklus 2 langkah-langkah pembelajaran dilalui oleh siswa dengan baik, tertib dan lancar. Semua siswa antusias mengikuti pelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Share (TPS), mereka tidak lagi bingung seperti siklus satu, tetapi langsung mengungkapkan pendapat atau jawabannya dalam diskusi kelompoknya. Kerja kelompok berjalan lancar sehingga setiap anggota kelompok aktif menyumbangkan jawaban dalam diskusi pembahasan LKS kelompoknya. Secara bersama-sama, anggota kelompok mendiskusikan LKS gambar kebudayaannya dengan mengungkapkan jawaban dalam diskusi tugas kelompoknya. Namun demikian perhatian guru harus tetap dilakukan supaya siswa benar-benar belajar dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan akhirnya diperoleh data-data yang diantaranya data hasil refleksi diri sendiri, data hasil observasi observer, hasil angket tanggapan siswa dan hasil belajar siswa yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi Kelas

Siklus 1

Pada tahap apersepsi, guru melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan siswa mengenai materi Keanekaragaman Suku dan Budaya Bangsa. “Ada yang tahu arti dari semboyan negara kita Bhinneka Tunggal Ika?” guru bertanya. Siswa banyak yang terdiam karena belum mengerti apa yang dimaksud dengan Bhinneka Tunggal Ika malah ada yang baru mendengar istilah tersebut. Sehingga guru menjelaskan arti Bhinneka Tunggal Ika dan memberikan contohnya. Baru siswa mengerti dan berusaha menjawab pertanyaan guru.

Tahap inti, pembelajaran dengan media gambar kebudayaanpun dimulai, setiap kelompok siswa mempelajari dan mendiskusikan LKS gambar kebudayaan yang telah dibagikan guru. Kelompok siswa mencoba mempelajari dan mendiskusikan pendapat atau jawaban yang terkandung dalam Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Share (TPS) tersebut.

Suasana ramai ketika kelompok mempelajari LKS, sedikit sekali siswa yang saling berdiskusi dan berusaha mempelajari tugas LKS dengan saling tanya dan membuka buku, siswa malah banyak yang berbincang-bincang dan bercanda dengan teman kelompoknya hingga guru berusaha memberikan pengarahan dan penjelasan mengenai tugas LKS yang mesti dipelajari dalam kelompoknya. Siswa yang berbincang-bincang dan bercanda tadi mulai mengerti dan mengikuti diskusi yang berlangsung dalam kelompoknya.

Siklus 2

Guru memberi motivasi kepada siswa dan memberikan apersepsi dengan mengingat kembali materi Keanekaragaman Suku dan Budaya Bangsa pada siklus 1. Dalam mengingat kembali tentang materi tersebut siswa berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. “Siapa yang bisa menjelaskan arti dari Bhinneka Tunggal Ika?” guru bertanya. “Bhinneka Tunggal Ika artinya berbeda-beda tapi satu jua” jawab Tyfhanie. “Benar” kata guru. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa bagi yang belum paham untuk bertanya dan mengulang materi secukupnya. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk membentuk kelompok yang telah dilakukan pada siklus 2.

Dalam pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Shere (TPS) ini, siswa secara perpasangan membahas dan mendiskusikan materi/masalah yang terdapat dalam LKS yang diberikan guru.

Pada tahap inti, semua siswa aktif dan antusias dalam membahas dan mendiskusikan tugas LKS di kelompoknya masing-masing. Sehingga banyak kelompok yang dapat menyelesaikan soal LKS-nya dengan cepat.

Dalam penelitian ini selain analisis data hasil observasi dan refleksi diri peneliti, hal lain yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat angket yang diisi oleh siswa mengenai metode/media pembelajaran yang diberikan. Adapun hasil data dari angket tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Angket Tanggapan Siswa Terhadap Metode Pembelajaran

No.	Butir Angket	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa tertarik mengikuti pembelajaran PPKn	15	14		
2	Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Shere (TPS) yang dilakukan guru membuat saya lebih mudah memahami materi	18	11		
3	Dengan pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan kerjasama dalam pembelajaran kelompok	17	12		
4	Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Shere (TPS) yang dilaksanakan guru membuat saya senang	18	11		
5	Pembelajaran yang dilakukan membuat saya aktif	17	12		
6	Media pembelajaran yang digunakan ini banyak memperoleh pengetahuan baru	15	12		
7	Apakah media pembelajaran gambar kebudayaan yang digunakan guru menarik untuk dilaksanakan?	16	13		
8	LKS yang digunakan yang digunakan dalam pembelajaran membantu saya memahami materi keanekaragaman suku bangsa	16	13		
9	Apakah materi yang terdapat dalam pembelajaran ini mudah dipahami?	15	14		
10	Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Shere (TPS) ini membuat	20	9		

	saya lebih termotivasi dalam belajar keanekaragaman suku bangsa				
--	---	--	--	--	--

Berdasarkan data angket di atas, terlihat bahwa siswa sangat tertarik/termotivasi dengan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Share (TPS) yang diberikan oleh guru, 100 % mengisi setuju dan sangat setuju. Mereka menganggap bahwa media pembelajaran ini sangat menarik dan dapat mempermudah memahami materi yang dipelajari.

Data lain yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil tes siklus 1 dan siklus 2. Dalam hal ini diterapkan ketuntasan belajar secara individu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 69 dan secara klasikal dinyatakan tuntas bila siswa yang telah tuntas mencapai 85% dari seluruh siswa.

Data prestasi belajar siswa diperoleh dari hasil post test siklus 1 dan post test siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Data prestasi belajar siswa siklus 1 dan siklus 2

NO.	NAMA SISWA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	KETUNTASAN
1	ABDUL GANI M.-	80	80	Tuntas
2	ACEP R-	60	80	Tuntas
3	ALISA RIZKI N.A.	60	75	Tuntas
4	ALIYA SEPTIANTYN	50	60	Tidak Tuntas
5	ALIYA S.	65	80	Tuntas
6	ANDREAN F.-	79	75	Tuntas
7	ANGGI TRI O.-	80	95	Tuntas
8	ANISA PUSPITASARI	80	90	Tuntas
9	ANISA SALSA BILA	75	80	Tuntas
10	ANISA KOMALA	70	85	Tuntas
11	ANISA ZAHRA	75	80	Tuntas
12	ARINI NR	80	85	Tuntas
13	AZMI ASIDIK -	60	80	Tuntas
14	CARRISA AQILA H.	70	80	Tuntas
15	CELYA V. P.	70	70	Tuntas
16	CYNTIAV P,	50	60	Tidak Tuntas
17	DANISH DHB. -	60	80	Tuntas
18	DIANA	60	85	Tuntas
19	DISKI HERMAWAN -	60	80	Tuntas
20	DWI PUTRI O -	70	89	Tuntas
21	EGI PERMANA -	70	80	Tuntas
22	FAHRI BRIDHO N -	90	100	Tuntas
23	KAZHI PURNAMA -	75	90	Tuntas
24	PEBI APRILIA	60	80	Tuntas
25	FIRDA RIZKI A.	60	85	Tuntas

26	GHANIA AL.	90	100	Tuntas
27	IQBAL GUNAWAN -	65	80	Tuntas
28	IRFAN SETIA R. -	80	95	Tuntas
29	MUHAMAD FAKHRI -	60	80	Tuntas
	TOTAL	2055	2375	
	RERATA	70,86	81,90	

Dari data di atas dapat dianalisis berdasarkan siklus 1 dan siklus 2. Berikut tabel data hasil tes formatif yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus pertama.

Tabel 3. Data post test siklus 1

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase (%)
1	50	3	10,34
2	55	-	-
3	60	10	34,48
4	65	2	6,90
5	70	5	17,24
6	75	2	6,90
7	80	5	17,24
8	85	-	-
9	90	2	6,90
10	95	-	-
Jumlah Siswa		29	100

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Sagalaherang IV sebesar 69, sebanyak 14 siswa atau 48,28%. Dengan demikian penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus 2 karena ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85% belum terpenuhi.

Dengan melihat hasil nilai post test di atas berikut ini tabel data hasil post test akhir yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus kedua.

Tabel 4. Data post test siklus 2

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase (%)
1	55	-	-
2	60	2	6,90
3	65	-	-
4	70	2	6,90
5	75	3	10,34
6	80	11	41,38
7	85	3	10,34
8	90	4	13,79
9	95	2	6,90
10	100	2	6,90
Jumlah Siswa		29	100

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Sagalaherang IV sebesar 69,

sebanyak 27 siswa atau 93,10%. Dengan demikian penelitian ini dianggap sudah selesai karena sudah melampaui batas ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85%.

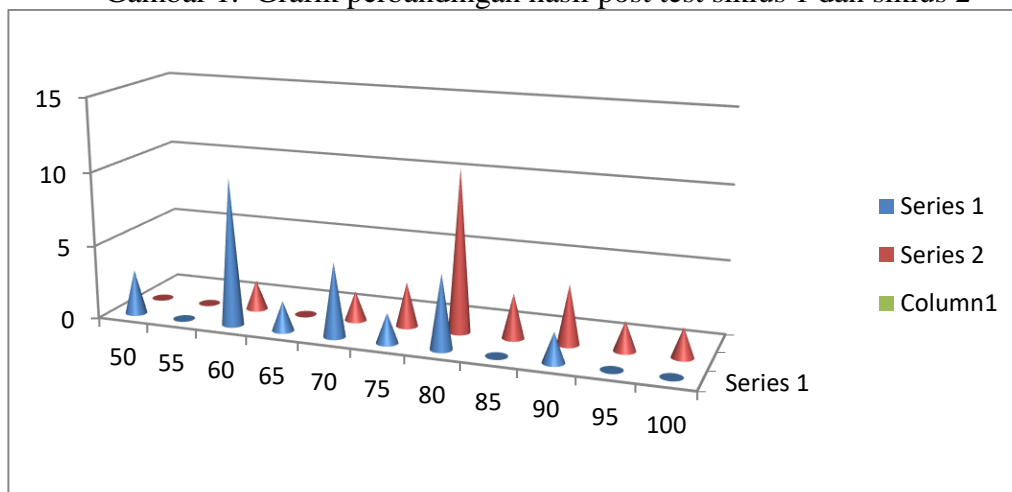
Berdasarkan data yang didapatkan dari penilaian siklus 1 dan siklus 2 secara umum menggambarkan proses dan hasil penelitian secara parsial seperti yang dijelaskan di atas. Perbandingan hasil data siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat di bawah ini untuk dapat melihat peningkatan hasil penelitian ini :

Tabel 5. Data hasil post tes siklus 1 dan siklus 2

No	Nilai	Siklus 1	Siklus 2
		Frekwensi	Frekwensi
1	50	3	-
2	55	-	-
3	60	10	2
4	65	2	-
5	70	5	2
6	75	2	3
7	80	5	11
8	85	-	3
9	90	2	4
10	95	-	2
11	100	-	2
Jumlah Siswa		29	29

Data tersebut dapat dibuatkan grafik sebagai berikut

Gambar 1. Grafik perbandingan hasil post test siklus 1 dan siklus 2



Melihat data pada tabel di atas, terdapat perbedaan data hasil post test pada

siklus 1 dan siklus 2.

Secara individu

- a. Jumlah siswa : 29 siswa
- b. Siswa tuntas belajar ada : 27 siswa
Prosentase siswa yang sudah lulus $27 : 29 \times 100\% = 93,10\%$
- c. Siswa yang belum tuntas ada 2 siswa
Prosentase siswa yang belum lulus $3 : 29 \times 100\% = 10,34\%$

Berdasarkan analisis data di atas, sudah jelas bahwa sudah terjadi perbaikan pembelajaran. Dengan hasil belajar siswa meningkat dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata hasil belajar 69 dan ketuntasan klasikal 85% sehingga siklus 2 dipandang sudah cukup. Dan ternyata dengan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Share (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas III A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi Keanekaragaman Suku dan Budaya Bangsa.

Berdasarkan data tersebut di atas, secara individu siswa kelas III A SD Negeri Sagalaherang IV yang berjumlah 29 orang, ternyata 27 siswa atau $27 : 29 \times 100\% = 93,10\%$ siswa yang sudah tuntas yang mampu mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan di SD Negeri Sagalaherang IV, yaitu 69. Sementara itu masih ada 2 siswa atau $2 : 29 \times 100\% = 6,90\%$ siswa belum mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut.

Bila data tersebut di atas dikaji secara klasikal, maka akan terlihat bahwa siswa kelas III A SD Negeri Sagalaherang IV telah tuntas mempelajari materi Keanekaragaman Suku Bangsa, mengingat 93,10% siswa sudah mencapai atau melampaui batas ketuntasan, yaitu sebesar 85%. Peningkatan prestasi belajar siswa dalam mempelajari materi Keanekaragaman Suku dan Budaya Bangsa secara klasikal bisa dilihat dari hasil post test antara sebelum penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Share (TPS) dengan hasil post test siklus 1 dan hasil post test siklus 2.

Seperti yang terlihat di atas, rata-rata hasil nilai yang diperoleh siswa kelas III A SD Negeri Sagalaherang IV adalah sebagai berikut:

- Rata-rata nilai post test siklus 1 = 70,86
- Rata-rata nilai post test siklus 2 = 81,90

Perbedaan rata-rata prestasi belajar siswa antara siklus 1 dan siklus 2, yaitu 11,04. Angka ini sudah menunjukkan kualitas penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Share (TPS) bagi siswa kelas III A SD Negeri Sagalaherang IV dalam memahami materi Keanekaragaman Suku dan Budaya Bangsa.

Dengan melihat dua kajian di atas yaitu prosentase ketuntasan secara klasikal dan rata-rata nilai hasil post tes siklus 1 dan siklus 2, maka dapat dipastikan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Share (TPS) mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas III A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi Keanekaragaman Suku dan Budaya Bangsa.

Perkembangan prestasi siswa dari sebelum penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Share (TPS) yaitu hanya 25,81% siswa yang mampu melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meningkat menjadi 93,10% siswa yang mencapai dan melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

tersebut. Dengan telah dilampauinya batas ketuntasan pembelajaran yaitu 85% siswa mencapai nilai KKM, maka pembelajaran materi Keanekaragaman Suku dan Budaya Bangsa telah tuntas.

Dari data tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Share (TPS) mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas III A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi Keanekaragaman Suku dan Budaya Bangsa. Hal ini terlihat dari perbedaan perolehan nilai antara nilai post test siklus 1 dan nilai post test siklus 2.

KESIMPULAN

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pairs Share (TPS) terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas III A SD Negeri Sagalaherang IV semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam memahami materi Keanekaragaman Suku dan Budaya Bangsa. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil akhir tiap siklus yaitu pada siklus 1 nilai rata-rata siswa mencapai 70,86 dengan ketuntasan klasikal 48,78%, dan pada siklus 2 nilai rata-rata siswa mencapai 81,90 dengan ketuntasan klasikal 93,10%. Sehingga ada peningkatan sebesar 11,04 dengan peningkatan ketuntasan sebesar 44,32%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 1997. *Media Intuksional Edukatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Arief S. Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dewey, John. 1964. *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Perkembangan Teknologi Kelas III*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tim MKDK IKIP Semarang. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Depdikbud, IKIP Semarang.
- Tim Pengembang MKDK. 2002. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Depdikbud. IKIP Bandung.